

## **BAB II**

### **LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASERTIF* UNTUK MENGUATKAN FAKTOR INTERNAL KEMAMPUAN MEMBACA**

#### **A. Layanan Bimbingan Kelompok**

##### **1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Tohirin (Kamaruzzaman, 2016:67) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Gibson dan Mariane (2011:275) mengemukakan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok terencana dan terorganisir.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi (Kamaruzzaman, 2016:67) juga mengatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu: layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu merupakan pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh pembimbing/konselor kepada siswa secara bersama-sama dalam suatu dinamika kelompok, dan melakukan interaksi antara anggota kelompok dengan tujuan untuk membahas suatu topik permasalahan yang akan diselesaikan dalam suatu kelompok

##### **2. Jenis Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (Wasi Aqnaa Sari, 2009:14) mengatakan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal kelompok bebas dan kelompok tugas:

###### **a. Bimbingan kelompok bebas**

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaan dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok

b. Bimbingan kelompok tugas

Bimbingan kelompok tugas ini arah dan isi kegiatannya diarahkan kepada penyelesaiannya suatu tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.

**3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (Kamaruzzaman, 2016:69) mengungkapkan tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua, yaitu tujuan umum dan khusus:

a. Tujuan Umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa menjadi lebih efektif melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing yang dihadapinya.

b. Tujuan khusus

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menunjang yang diwujudkan dalam tingkah laku yang efektif, yaitu dengan:

- a) Melatih murid-murid untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan umum.
- b) Melatih murid-murid untuk bersikap terbuka dan tenggang rasa dalam kelompok.
- c) Melatih murid-murid untuk dapat membina keakraban bersama teman-temannya dan dengan teman lain di luar kelompok pada umumnya.
- d) Melatih murid-murid untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e) Melatih murid-murid untuk memperoleh ketrampilan sosial.
- f) Membantu murid-murid untuk mengenali dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

#### 4. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (Wesi Aqnaa Sari, 2009:16) mengemukakan adanya tiga komponen penting dalam kelompok antara lain:

##### a. Suasana kelompok

Saling berhubungan antar anggota kelompok sangat diutamakan. Dalam saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok berkepentingan untuk bergulat dengan suasana antar hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasaan yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Suasana perasaan tersebut meliputi rasa diterima atau ditolak, rasa cinta dan dibenci, rasa berani dan takut, yang semua itu menyangkut sikap, reaksi dan tanggapan saling hubungan mereka dalam kelompok.

Para ahli menyebutkan lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik, yaitu:

- 1) Saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok.
- 2) Tujuan bersama.
- 3) Hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifatnya kegiatan kelompok.
- 4) Itikad dan sikap terhadap orang lain.
- 5) Kemampuan mandiri.

##### b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Dalam batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok sama sekali. Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.

Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti apa yang diharapkan adalah:

- 1) Membantu terbina suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencurahkan segenap perasaan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota kelompok yang lain.
- 8) Memberi kesempatan anggota yang lain untuk juga menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

c. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota kelompok maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.

- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

## **5. Tahap Layanan Bimbingan Kelompok**

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Menurut Juntika (Kamaruzzaman, 2016:70-73) yaitu:

### **a. Tahap Pembentukan**

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan melibatkan dari anggota kedalam kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggot kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.

Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Pemimpin kelompok harus mampu merangsang dan menetapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok harus mampu merangsang seluruh anggota kelompok untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Pada tahap ini pemimpin kelompok dapat aktif menjelaskan tujuan kegiatan, menumbuhkan rasa saling mengenal, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima yang dimulai dari pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok. Adapun kegiatan dalam tahapan ini, yaitu:

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok

- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkap diri
- 4) Permainan penghargaan atau pengakraban

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan kepada anggota kelompok tentang kesiapan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu dengan membuka diri secara wajar dan tepat. Adapun kegiatan dalam tahapan ini yaitu:

- 1) Suasana kegiatan
- 2) Suasana ketidakimbangan
- 3) Jembatan antara tahap I dan tahap III
- 4) Pola keseluruhan

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dalam bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbatasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat dengan terbuka, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Pada tahap ini pula kegiatan bimbingan kelompok akan tampak secara jelas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau tugas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau kelompok tugas, sehingga rangkaian kegiatannya disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang bersangkutan. Adapun kegiatan dalam tahapan ini yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.

- 3) Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam dan tuntas
  - 4) Kegiatan selingan
- d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi dan tindak lanjut (follow up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari keseluruhan rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.

Dalam kegiatan kelompok berpusat pada penjelasan dan penjelajahan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pada tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh manfaat yang besar dalam kegiatan tersebut serta adanya keinginan untuk mengadakan kegiatan lagi.

Pemimpin kelompok dapat mengkoordinir anggota kelompok untuk menyampaikan kesan-kesan dan tanggapan serta pembahasan kegiatan lanjutan apabila benar-benar efektif dengan memberikan manfaat bagi para anggota dan pemimpin kelompok. Adapun kegiatan pada tahapan ini yaitu:

- 1) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- 2) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
- 3) Mengungkapkan kelancaran kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

## **6. Teknik Bimbingan Kelompok**

Penggunaan teknik dalam layanan bimbingan kelompok selain untuk memfokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dapat juga digunakan untuk membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok lebih bervariasi dan tidak membuat jenuh para peserta untuk mengikutinya, seperti yang diungkapkan oleh Romlah (2001: 86) Bahwa, teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pemilihan dan penggunaan masing-masing teknik tidak dapat lepas dari kepribadian

konselor, guru atau pemimpin kelompok. Jadi teknik bimbingan kelompok selain sebagai alat untuk mencapai tujuan, untuk penggunaan dan pemilihan juga harus disesuaikan dengan karakteristik konselor atau pemimpin kelompok.

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, yaitu seperti yang disebutkan oleh Romlah (2001: 87) antara lain: pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (problem solving), permainan peranan (role playing), permainan simulasi (simulation games), karyawisata (field trip), penciptaan suasana kekeluargaan (home room). Dari beberapa teknik di atas, tidak semuanya akan digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa, beberapa teknik yang digunakan adalah teknik yang sekiranya dapat membantu meningkatkan perilaku disiplin, dari kriteria di atas ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin antara lain:

a. Teknik pemberian informasi

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Keuntungan teknik pemberian informasi antara lain, dapat melayani banyak orang, tidak membutuhkan banyak waktu, tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas dan mudah dilaksanakan bila dibanding dengan teknik lain. Sedangkan kelemahannya antara lain, sering dilaksanakan secara monolog, individu yang mendengarkan kurang aktif, memerlukan ketrampilan berbicara agar bisa menarik. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada saat memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Pertimbangan dalam memilih teknik pemberian informasi, agar cara yang dipakai adalah cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing.
- 2) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya.
- 3) Usahakan menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa.
- 4) Usahakan melakukan variasi penyampaian agar pendengar menjadi lebih aktif.

- 5) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan.

b. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk memperjelas persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

Dinkmeyer dan Munro (Wasi Aqnaa Sari, 2009:22) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu:

- 1) Untuk mengembangkan diri sendiri,
- 2) Untuk mengembangkan kesadaran diri,
- 3) Untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, karena hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya, melalui proses kelompok.

c. Teknik pemecahan masalah

Teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- 3) Mencari alternatif pemecahan masalah
- 4) Menguji masing-masing alternatif
- 5) Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
- 6) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

d. Permainan peranan

Bennett dalam Romlah (Wasi Aqnaa Sari, 2009:24) mengemukakan bahwa permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Permainan peranan yang akan digunakan yaitu sosiodrama, yang merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

e. Permainan simulasi

Adams dalam Romlah (Wasi Aqnaa Sari, 2009:25) menyatakan bahwa permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan gabungan antara teknik permainan peranan dan teknik diskusi.

Cara melaksanakan permainan simulasi yaitu dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya
- 2) Fasilitator menjelaskan tujuan permainan
- 3) Menentukan pemain, pemegang peran, dan penulis
- 4) Menjelaskan aturan permainan
- 5) Bermain dan berdiskusi
- 6) Menyimpulkan hasil diskusi
- 7) Menutup permainan dan menentukan waktu dan tempat bermain berikutnya.

## 7. Evaluasi dan Tindak Lanjut Bimbingan Kelompok

Prayitno (Wasi Aqnaa Sari, 2009:25) bahwa penilaian kegiatan bimbingan kelompok tidak ditunjukkan kepada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh peserta, melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa, semua ini dan yang diungkapkan oleh peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

Penilaian terhadap kegiatan bimbingan dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun yang lain. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan

kelompok, maupun yang kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan baik lisan maupun tertulis, tentang hal-hal yang paling berharga ataupun yang kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.

Penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok dan hasil-hasilnya tidak bertolak dari kriteria “benar salah”, namun berorientasi pada perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dilakukan dengan:

- a. Partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan persoalan mereka sebagai hasil keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan

Hasil akhir penilaian tersebut di atas berupa diskripsi yang menyangkut aspek proses dan isi penyelenggaraan bimbingan kelompok, baik yang menyangkut penyelenggaraan itu sendiri maupun pribadi pesertanya. Hasil penilaian kegiatan layanan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kemajuan para peserta dan penyelenggaraan layanan.

Analisis perlu ditinjau kembali secara cermat, seperti pertumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu, dampak keyakinan penerapan teknik-teknik baru, perlunya narasumber, dan lain sebagainya. Analisis tentang kemungkinan dilanjutkan pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas, dengan melihat seberapa jauh hal itu perlu dan berguna, dan mempersiapkan secara langsung terkait dengan pemikiran tentang topik atau permasalahan baru yang mungkin dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut di atas. Tindak lanjut itu dilaksanakan melalui pertemuan bimbingan kelompok atau

melalui bentuk-bentuk layanan lainnya. Tindak lanjut yang berupa kegiatan layanan atau kegiatan lainnya memerlukan perencanaan dan persiapan tersendiri dengan mengikutsertakan secara aktif siswa yang bersangkutan dan sumber-sumber lain yang diperlukan. Adapun arah, bentuk dan isi kegiatan tindak lanjut ini tidak lain adalah untuk sepenuhnya memberikan pelayanan secara tuntas kepada siswa. Dengan adanya upaya tindak lanjut, maka pelayanan terhadap siswa menjadi optimal.

## **B. Teknik Asertif**

### **1. Pengertian Teknik Asertif**

Teknik asertif merupakan salah satu teknik konseling yang terdapat didalam teori dan pendekatan konseling yaitu pendekatan behavioral yang disebut pendekatan perubahan pada tingkah laku. Pada awalnya konsep behaviorisme didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Pavlov yang terkenal dengan teorinya pengkondisian klasikal (*Classical Conditioning*). *Asertif Training* (Latihan Ketegasan) merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Latihan asertif merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mendorong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung. Dengan adanya teknik tersebut siswa dapat mengajak dari temannya untuk meningkatkan pemahaman membaca.

Teknik asertif, teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri dihadapan orang lain Namora Lumonga Lubis (2011:173). Latihan Asertif biasanya digunakan untuk kriteria klien sebagai berikut:

- a) Tidak mampu mengungkapkan atau perasaan tersinggung.
- b) Menunjukkan kesopanan secara berlebihan, dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
- c) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”.
- d) Mengalami kesulitan mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya.
- e) Merasa tidak memiliki hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri.

## 2. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat teknik latihan asertif dalam bimbingan kelompok antara lain adalah sebagai berikut

### a. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan teknik latihan asertif adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain.
- 2) Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah dalam situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.
- 3) Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terepleksi kepekaannya terhadap perasaan dan hak orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi.
- 5) Menghindari kesalahpahaman dari pihak komunikasi.

### b. Manfaat

Selain memiliki tujuan yang jelas, teknik latihan asertif juga memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

- 1) Melatih individu yang tidak bisa menyatakan kemarahan dan kejengkelannya.
- 2) Melatih individu yang mempunyai kesulitan untuk berkata “tidak” dan yang membiarkan orang lain memanfaatkannya.
- 3) Melatih individu yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk menyatakan pikiran, kepercayaan dan perasaan-perasaannya.
- 4) Melatih individu yang sulit mengungkapkan rasa kasih dan respon positif yang lain.
- 5) Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri.

- 6) Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.
- 7) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.
- 8) Dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, keawatiran dan penolakan yang lebih sedikit.

### **3. Tahap-Tahap Teknik Asertif**

Lubis (2011:173) proses pelaksanaan teknik asertif dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berupa sesi dalam pelaksanaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Sesi pertama, yaitu dimulai dengan pengenalan didaktif tentang kecemasan sosial yang tidak realitas, pemusatan pada belajar menghapus respon-respon internal yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangan tegasan pada belajar peran tingkah laku yang asertif.
- b. Sesi kedua, yaitu memperkenalkan sejumlah latihan-latihan relaksasi, dan masing-masing anggota menerangkan tingkah laku spesifik dalam situasi-situasi interpersonal yang dirasakan menjadi masalah. Para anggota kemudian membuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri yang semula mereka hindari sebelum memasuki sesi berikutnya.
- c. Sesi ketiga, yaitu para anggota menerangkan tingkah laku menegaskan diri yang telah dijalankan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Sesi keempat, yaitu terdiri dari penambahan latihan relaksasi
- d. pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri yang diikuti oleh evaluasi.
- e. Sesi kelima, yaitu bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota. Sejumlah kelompok cenderung berfokus pada permainan peran tambahan, evaluasi dan latihan, sedangkan kelompok lainnya berfokus kepada usaha mendiskusikan sikap-sikap dan perasaan-perasaan yang telah membuat tingkah laku menegaskan diri sulit dijalani.

### **4. Pelaksanaan Teknik Asertif dalam Bimbingan Kelompok**

Pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa strategi bantuan yang dapat digunakan dalam tahapan pelaksanaannya.

- a. Penguatan kembali, merupakan prosedur intervensi yang penting dalam pelaksanaan konseling kelompok.
- b. Kontak kontigensi, menjelaskan perilaku yang harus dilakukan, perubahan, atau penghentian kegiatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan, dan kondisi-kondisi yang menentukan.
- c. Pemberian contoh
- d. Gladi perilaku (*behavioral rehearsal*) untuk mempersiapkan para konseli supaya mampu melakukan atau menampilkan perilaku yang dikehendaki.
- e. Melatih (*coaching*) pelatih duduk dibelakang peserta yang sedang melakukan gladi perilaku.
- f. Penataan kembali kognisi (*kognitive restructuring*) proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negative pemikiran tertentu terhadap perilaku dan belajar mengganti kognisi tersebut.
- g. Pemecahan masalah. Individu mengembangkan perilaku untuk menangani berbagai masalah.

## 5. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Asertif

Gunarsa (jurnal penelitian, 2014:23) menjelaskan tentang kelebihan dan kelemahan teknik latihan asertif sebagai berikut:

- a. Kelebihan teknik asertif

Adapun yang menjadi kelebihan pelatihan asertif ini akan tampak pada:

- 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana
- 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan seperti relaksasi, ketika individu lelah dan jenuh dalam berlatih, kita dapat melakukan relaksasi supaya menyegarkan individu itu kembali. Pelatihannya juga bisa menerapkan teknik modeling, misalnya konselor mencontohkan sikap asertif langsung dihadapan konseli. Selain itu juga dapat dilaksanakan melalui kursi kosong, misalnya setelah konseli mengatakan tentang apa yang hendak diutarakan, ia

langsung mengutarakannya di depan kursi yang seolah-olah dikursi itu ada orang yang dimaksud oleh konseli.

- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
- 4) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok. Melalui latihan-latihan tersebut individu diharapkan mampu menghilangkan kecemasan-kecemasan yang ada pada dirinya, mampu berfikir realistis terhadap konsekuensi atas keputusan yang diambilnya serta yang paling penting adalah menerapkannya dalam kehidupan ataupun situasi yang nyata.

b. Kelemahan Teknik Asertif

Selain memiliki kelebihan, teknik latihan asertif juga memiliki kelemahan. Kelemahan teknik tersebut tampak pada:

- 1) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri
- 2) Bagi konselor yang kurang dapat mengkombinasikannya dengan teknik lainnya, pelatihan asertif ini kurang dapat berjalan dengan baik atau bahkan akan membuat jenuh dan bosan konseli/peserta, atau juga membutuhkan waktu yang cukup lama.

## C. Kemampuan Membaca

### 1. Pengertian Membaca

Pengertian membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008:13).

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem

tulisan yang digunakan. Proses decoding merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan meaning merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses recording dan decoding berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan meaning lebih ditekankan pada kelas tinggi (Farida Rahim, 2008:2).

Samsu Somadayo (2011:4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

## 2. Tujuan Membaca

Farida Rahim (2008:11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis,
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain,
- i. Mempelajari tentang struktur teks, dan
- j. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Yunus Abidin (2010:9) mengatakan tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Membaca untuk pengetahuan, yakni membaca yang dilakukan untuk menemukan berbagai informasi yang sangat berguna dalam rangka mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan pada diri sendiri.
- b. Membaca untuk menghasilkan, yakni membaca yang dilakukan untuk dapat mendatangkan keuntungan dari segi financial.
- c. Membaca untuk hiburan, yakni membaca yang dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan kesegaran dan kesenangan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan membaca umum dan membaca khusus. Dikatakan tujuan membaca umum, manakala aktivitas membaca tersebut untuk memperoleh kesenangan semata, sedangkan tujuan membaca khusus untuk memperoleh informasi sebagai tugas yang berkaitan dengan akademik

### 3. Jenis-Jenis Membaca

Tarigan (2008: 11-13) jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

#### a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang.

#### b. Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati, kita harus mempergunakan ingatan visual (visual memory), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Untuk membaca dalam hati dapat pula dibagi menjadi dua yaitu : membaca ekstensif dan membaca intensif.

#### c. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan membaca yang dilakukan secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dalam cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. membaca ekstensif ini meliputi pula:

##### 1) Membaca survey

Membaca survey adalah jenis membaca dengan tujuan mengetahui gambaran umum isi serta ruang lingkup dari bahan bacaan yang hendak dibaca.

##### 2) Membaca sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat dan memperlihatkan bahan tertulis untuk mencari dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat.

### 3) Membaca dangkal

Membaca dangkal pada dasarnya merupakan program kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam dari bahan bacaan yang dibaca.

### 4) Membaca intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama. Dalam membaca ini, para siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada. Program membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk membutuhkan dan mengasah minat membaca secara kritis. Adapun jenis-jenis dari membaca intensif antara lain membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

## 4. Komponen Kegiatan Membaca

Farida Rahim (2008:12) menyampaikan bahwa kegiatan membaca terdiri dari dua komponen yaitu: a) proses membaca, dan b) produk membaca.

### a. Proses Membaca

Proses membaca terdiri dari 9 aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses sensori visual diperoleh dengan pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahan lisan.

Kegiatan perseptual dijelaskan sebagai aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Aspek urutan merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil dalam satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman terbatas. Untuk memahami makna bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian pembaca membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar proses ini dapat berlangsung pembaca harus berpikir sistematis, logis, dan kreatif.

Guru dapat membimbing siswa meningkatkan kemampuan berpikir melalui membaca dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang berupa fakta. Proses membaca selanjutnya yaitu aspek asosiasi meliputi mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna. Masih ada aspek proses membaca yang lain yaitu sikap atau afektif berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca, menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca.

Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada membaca. Aspek dari proses membaca yang terakhir adalah pemberian gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui di dalam teks. Pembaca akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama jika pengalaman dan reaksi afektif dari pembaca tersebut berbeda.

b. Produk Membaca

Komponen kegiatan membaca yang kedua yaitu produk membaca. Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

## 5. Aspek-Aspek Membaca

Burns (Hairuddin, dkk., 2007:322) proses membaca terdiri atas delapan aspek. Aspek tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- b. Aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- c. Aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.

- d. Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan.
- e. Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
- f. Aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- g. Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari.
- h. Aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dalam membaca yaitu terdiri dari aspek ekstensif, intensif, sensori, perseptual, sekuensial, asosiasi, pengalaman, berpikir, belajar, dan afektif. Membaca sebagai produk adalah komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan pembaca. Agar produk membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai aspek-aspek proses membaca tersebut.

## **6. Faktor Internal yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Sumadayo (Libert Jehadit, 2016:20) mengemukakan beberapa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, yaitu sebagai berikut:

### **a. Sikap dan minat**

#### **1) Sikap**

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Fishbein dalam Ali (2006:141) “Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2012:88) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Randi dalam Imam (2011:32) mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang

menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”. Selanjutnya Ahmadi dalam Aditama (2013:27) “Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negative terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang atau tidak senang yang dialami oleh individu, terhadap suatu kegiatan kejadian, maupun suatu objek.

## 2) Minat

Minat merupakan keadaan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dalam hal membaca. Minat siswa terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja, tetapi melalui beberapa tahapan yang berkelanjutan. Minat memiliki pengaruh bagi siswa dalam melakukan suatu hal atau aktivitas tertentu. Dalam melakukan aktivitas membaca, tentunya siswa membutuhkan minat membaca.

Rahim (2008: 28) mengemukakan bahwa minat membaca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan terlihat pada kesediannya dalam meluangkan waktu untuk sering melakukan aktivitas membaca atas kesadaran dirinya. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai minat membaca rendah tidak akan meluangkan waktu untuk membaca atas kesadaran dirinya.

Darmono (2014:182) yang mengutarakan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Orang yang memiliki minat membaca tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Namun, bagi orang yang memiliki minat membaca rendah, tidak akan mau mengisi waktu luang dengan membaca.

Pendapat lain, Dalman (2013:141) mengungkapkan bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Minat membaca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dari seseorang untuk membaca dengan berbagai

tujuan. Oleh karena itu, semakin tinggi minat membaca seseorang, maka semakin kuat keinginannya untuk membaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa minat membaca merupakan suatu keinginan yang kuat disertai usaha-usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Minat membaca akan mengarahkan siswa untuk membaca atas kemauannya sendiri dan rasa senang yang timbul dari dalam dirinya. Minat membaca biasanya muncul karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca dapat memberikan keuntungan bagi dirinya, misalnya untuk menemukan makna tulisan, menambah informasi dan untuk mengembangkan intelektualitas.

Siswa yang mempunyai minat membaca yang tinggi akan terlihat pada kesediannya dalam meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas membaca tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat membaca rendah tidak akan mengisi waktu luang dengan membaca dan biasanya mereka hanya membaca karena diperintahkan oleh orang lain. Siswa yang mempunyai minat membaca rendah belum memiliki kesadaran tentang pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kebiasaan membaca

Soeatimah (Idris & Ramdani, 2015:27) mengungkapkan bahwa siswa yang mempunyai kebiasaan/kegemaran membaca tentunya memiliki minat terhadap buku/bacaan. Intensitas/jumlah waktu yang diperlukan siswa yang suka membaca dengan yang tidak suka membaca tentu berbeda. Siswa yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak daripada anak yang tidak suka membaca.

Ciri-ciri siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku/bacaan. Dalam lingkungan sekolah, siswa yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan dipergunakan untuk membaca baik di kelas ataupun perpustakaan sekolah. Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang siswa tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.

c. Tingkat intelegensi

Individu satu dengan individu lainnya memiliki kemampuan membaca yang berbede-beda, maka sudah pasti hasil kemampuan membacanya juga berbeda. Wechester (Sukirno, 2009:11) menjelaskan

bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Lebih lanjut Sugihartono, dkk. (2007:18) menjelaskan bahwa semakin tinggi intelegensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman. Namun secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

d. Kemampuan membaca

Kemampuan membaca merupakan salah satu upaya individu dalam memenuhi kebutuhan mengenai suatu informasi karena pada dasarnya setiap individu mempunyai dorongan untuk selalu ingin tahu, dengan rasa ingin tahunya itu individu berusaha memenuhinya melalui kegiatan membaca. Tampubolon “Kegiatan membaca adalah kegiatan yang melibatkan banyak hal yang berkaitan dengan potensi individu karena membaca melibatkan *to think* (berpikir), *to feel* (merasakan) dan *to act* (bertindak melaksanakan apa yang dianjurkan oleh sebuah buku)”.

Tampubolon (1990:7) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Kemampuan membaca setiap siswa tentu berbeda-beda. Shofaussamawati (2014:53) kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat membaca anak karena kemampuan membaca yang belum baik dapat menghambat keberhasilan membaca.

e. Pengetahuan tentang cara membaca

Pengetahuan tentang bacaan misalnya menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat dan sebagainya. pengetahuan adalah kerangka konseptual atau teori yang saling berkaitan yang memberi tempat untuk pengkajian dan pengujian secara kritis dengan metode ilmiah oleh ahli-ahli dalam bidang yang sama yang bersifat sistematis, objektif dan universal. Sedangkan pengetahuan adalah hasil pengamatan yang bersifat tetap, karena tidak memberikan tempat untuk dilakukan pengkajian dan pengujian secara kritis. Jadi pengetahuan tidak bersifat sistematis, tidak objektif, dan tidak universal

## D. Kajian yang Relevan

1. Fransiska Heni (2014) mengadakan penelitian tentang “Penggunaan Teknik *Asertive Trainning* untuk Mengatasi Perilaku untuk meningkatkan

pemahaman membaca Melalui Bimbingan Kelompok Pada Kelas VIII SMP Negeri 02 Sungai betung kecamatan sungai betung kabupaten bengkalayang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik *assertive training* untuk mengatasi siswa yang untuk meningkatkan pemahaman membaca melalui bimbingan kelompok. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teknik latihan asertif dan bimbingan kelompok, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teori dan metode yang digunakan serta pelaksanaan teknik dalam bimbingan kelompok.

2. Khoirunnisa (2017) mengadakan penelitian tentang “Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *asertive training* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 sungai betung ” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *asertive training* terhadap prestasi belajar siswa. Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan teknik dan prosedur kelompok. Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik latihan asertif untuk melatih siswa belajar menegaskan diri dengan keadaan sebenarnya, sedangkan perbedaannya yaitu layanan yang digunakan serta tujuan traupetik yang ingin dicapai oleh peneliti.
3. Jurnal penelitian oleh Agustin Nur Widiandi & Indah Pratiwi (2013) mengadakan penelitian tentang “Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kemampuan Ajakan Teman untuk Mningkatkan pemahaman membaca Pada Siswa Kelas XII SMP Negeri O2 Sungai Betung Tahun Ajaran 2018-2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik latihan asetif untuk mengatasi perilaku untuk meningkatkan pemahamn membaca melalui konseling kelompok. Pebedaan dan persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan teknik dalam upaya untuk melatih individu menegaskan dirinya. Penelitian ini menggunakan teknik latihan asertif/latihan ketegasan agar individu yang bersangkutan dapat mengontrol perilaku merokoknya, sedangkan perbedaannya terletak

pada prosedur layanan bimbingan, bentuk, metode serta pengumpul data yang peneliti gunakan

4. Jurnal penelitian oleh Dian Komasari & Fadila Helmi (2000) mengadakan penelitian tentang “Faktor-fakor Penyebab Perilaku untuk meningkatkan pemahaman membaca pada Remaja” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku untuk meningkatkan pemahaman membaca pada remaja.